

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Perilaku Prososial**

##### **2.1.1 Pengertian Perilaku Prososial**

Dalam hasanah psikologi, istilah tingkah laku atau perilaku prososial bukanlah suatu hal yang baru. Pada prinsipnya tingkah laku prososial terjadi karena "ada yang memberi dan ada yang menerima" pertolongan. Dalam situasi tersebut terdapat saling ketergantungan antara yang menolong dengan yang ditolong (Desmita, 2012). Menurut Baron dan Byrne (2005) perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang akan menolong. Selanjutnya definisi dari perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain; tercakup didalamnya kebersamaan, kerjasama kooperatif dan altruisme (Kartono, 1987).

Prososial didefinisikan sebagai suatu bentuk perilaku sosial positif yang mempunyai tingkat pengorbanan tertentu, yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain-baik fisik maupun psikologis untuk meningkatkan toleransi dalam hidup terhadap sesama (Husamah, 2012). Tingkah laku prososial menyangkut hal-hal seperti intensi, value, empati, proses-proses internal dan karakteristik individual yang dapat mengantarai suatu tindakan (Desmita, 2012). Berdasarkan uraian dari beberapa definisi mengenai perilaku prososial tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah segala perilaku menolong atau tindakan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk mengutamakan kepentingan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong atau pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

### **2.1.2 Aspek-aspek Perilaku Prososial**

Aspek-aspek yang digunakan untuk mengungkap variabel perilaku prososial adalah aspek-aspek perilaku prososial yang dikemukakan oleh Mussen. Mussen, dan kawan-kawannya (dalam Nashori, 2008) menyatakan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi :

- a. Menolong, yaitu memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain dengan cara meringankan beban orang lain tersebut baik beban secara fisik ataupun beban psikologis dari orang yang akan diberikan bantuan tersebut.
- b. Berbagi rasa, seseorang yang termasuk pada hal berbagi rasa ini antara lain ialah kesediaan seseorang untuk ikut serta merasakan apa yang sedang dirasakan atau dilalui oleh orang lain yang memerlukan bantuannya .
- c. Kerjasama, seperti melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan secara bersama-sama dengan orang lain berdasarkan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama pula.
- d. Menyumbang, adalah suatu perilaku yang timbul pada seorang individu dari bersikap murah hati kepada orang lain di sekitarnya. Biasanya berupa bantuan materil seperti uang, sembako, sandang, kebutuhan lain, dan lainnya.
- e. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu ketika seseorang individu peduli terhadap permasalahan yang dihadapi oleh orang lain yang ada di sekitarnya.

Menurut Bringham (dalam Asih & Pratiwi, 2010) mengatakan aspek-aspek dari perilaku prososial ialah sebagai berikut :

- a. Persahabatan, yaitu kemauan seorang individu untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- b. Kerjasama, merupakan esedian untuk penyelesaian pekerjaan secara bersama-sama dengan orang lain yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Menolong, ialah kesediaan seseorang untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

- d. Bertindak jujur, adalah kesediaan seseorang untuk melakukan segala sesuatu secara jujur, dan tidak berbuat hal-hal curang kepada orang lain di sekitarnya.
- e. Berderma, yaitu kesediaan seseorang untuk memberikan secara ikhlas barang miliknya kepada orang lain yang lebih membutuhkan.

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas mengenai aspek-aspek dari perilaku prososial maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku prososial antara lain adalah menolong, berbagi rasa atau empati, kerjasama, menyumbang, memperhatikan kesejahteraan orang lain.

### **2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial**

Dalam membuat keputusan apakah seseorang akan melakukan perilaku prososial ataupun tidak, sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, faktor dalam diri manusia, misalnya kepribadian, moral, kognitif, dan empati. Kedua, faktor yang ada di luar diri manusia misalnya kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian (Desmita, 2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Sears, dkk (1994) antara lain sebagai berikut:

- a. Situasi, yang meliputi:
  - 1) Kehadiran orang lain (*bystander*), mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan. Orang-orang cenderung berpikir bahwa sudah ada orang lain yang bertindak untuk memberikan pertolongan sehingga ia sendiri tidak akan bertindak apapun untuk menolong.
  - 2) Kondisi lingkungan, keadaan fisik mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Stereotip yang umum adalah bahwa penduduk kota tidak ramah dan tidak suka menolong, sedangkan kota kecil atau desa secara kooperatif suka menolong.
  - 3) Tekanan waktu, rasionalitas (akal sehat) dan penelitian sebelumnya telah menunjukkan bukti bahwa kadang-

kadang kita berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong sehingga kita memutuskan untuk tidak melakukan tindakan memberikan pertolongan.

- b. Karakteristik Penolong, yang meliputi:
- 1) Faktor kepribadian, orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial dan mendapat pujian, lebih cenderung bertindak prososial dan akan melakukan tindakan ini jika mereka diperhatikan.
  - 2) Suasana hati, orang cenderung akan lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka berada dalam suasana hati baik.
  - 3) Rasa bersalah, keadaan psikologis yang mempunyai relevansi khusus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang juga akan timbul bila kita melakukan sesuatu yang dianggap sebagai kesalahan.
  - 4) Distress diri dan rasa empatik, distress diri (personal distress) adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut takut, dll. Sebaliknya rasa empatik (emphatic concern) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.
- c. Karakteristik Orang yang Membutuhkan Pertolongan, yang meliputi:
- 1) Menolong orang yang kita sukai, perilaku prososial dipengaruhi oleh jenis hubungan antara orang, seperti yang terlihat jelas dalam pengalaman sehari-hari. Tidak peduli apakah karena rasa suka, kewajiban sosial, kepentingan diri atau empati, kita lebih suka menolong orang dekat dari pada orang asing.
  - 2) Menolong orang yang pantas ditolong, legitimasi atau kelayakan permintaan atau masalah menimbulkan perbedaan. Tentu saja, penilaian tentang makna

penting kebutuhan tertentu sangat dipengaruhi oleh nilai budaya.

Selanjutnya Staub (Arifin, 2015) juga mengemukakan beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, antara lain sebagai berikut:

- a. *Self-gain*, yaitu harapan pada diri seseorang untuk memperoleh ataupun menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, menerima pujian, atau takut dikucilkan oleh lingkungan.
- b. *Personal values and norms*, yaitu adanya nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagaimana nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c. *Empathy*, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu faktor situasi (kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu), faktor karakteristik penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah dan distress diri), dan faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (menolong orang yang kita sukai dan menolong orang yang pantas ditolong).

#### **2.1.4 Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam**

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak akan bisa lepas dari interaksi dengan orang lain di dalam kehidupan sehari-harinya, meskipun manusia terkadang pula bisa mandiri namun pada saat-saat tertentu manusia masih akan membutuhkan pertolongan orang lain. Perilaku tolong menolong merupakan kecenderungan alamiah yang dilakukan oleh manusia yang mempunyai kebutuhan dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan pada orang lain. Sebagai makhluk yang lemah,

manusia tentu membutuhkan orang lain untuk meringankan beban yang dialami.

Perilaku menolong merupakan perilaku yang sangat dihargai dan wajib dilakukan oleh penganutnya (Rahman, 2013). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan dari orang lain, harus saling tolong menolong, dan bekerjasama antar sesama manusia dalam kehidupannya. Hal tersebut diterangkan dalam Al-Qur'an pada Q.S. Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّوْا شَعۡيِرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهۡرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدٰى وَلَا الْاَقْلٰبِ  
وَلَا ءَاۤمِيْنَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنۡ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصۡطَبِدُوْا  
وَلَا تَجۡرِمَنَّكُمْ شَنَاۤنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُوۡكُمْ عَنِ الْمَسۡجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعۡتَدُوْا  
وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى ۗ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثۡمِ وَالْعُدُوۡنِ ۗ وَاَتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ

اللّٰهَ شَدِيۡدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : *"..... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya" (Q.S. Al-Maidah : 2).*

Dalam Al-Qur'an dan tafsir (Al-Maraghi, 1993) dijelaskan bahwa makna dari ayat di atas adalah perintah dalam tolong menolong dan mengerjakan kebaikan yang termasuk pokok-pokok petunjuk sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Karena Allah mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu sama lain dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik pribadi maupun kelompok, baik dalam perkara agama maupun dunia yang dengan melakukan itu mereka mencegah terjadinya kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.

Selanjutnya dijelaskan pula dalam Q.S. Al-Muddatsir ayat 6 yang berkaitan pula dengan perilaku prososial, Allah SWT berfirman :

وَلَا تَمُنَّ بِمَا كَسَبْتُمْ

Artinya : "*Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*" (Q.S Al- Muddatsir [74] : 6).

Menurut Al-Basyir ayat di atas ini menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umatnya janganlah kita memberi dengan maksud agar memperoleh yang lebih banyak daripadanya (Basyir, 2017). Hal ini tentunya sejalan dengan perilaku prososial yang mana ketika seseorang memberikan bantuan atau pertolongan, orang tersebut tidaklah bertujuan untuk mendapatkan imbalan atau menerima balasan dari apa yang telah dilakukannya kepada orang lain tersebut.

## **2.2. Persepsi *Bystander Effect***

### **2.2.1 Pengertian Persepsi *Bystander Effect***

Dalam psikologi, persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi (Sarwono, 2015). Persepsi ialah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia (Desmita, 2012). Menurut Rowe dan Boulgarides (dalam Sarwono, 2015), persepsi dapat dikatakan merupakan unsur yang penting sebagai gerbang awal masuknya informasi dari lingkungan atau situasi dari luar. Berangkat dari stimulus, individu mengambil keputusan akan menggunakan *frame of reference* dalam bereaksi terhadap informasi yang diamatinya. Menurut Leavitt (dalam Desmita, 2012) persepsi dalam pengertian sempit adalah penglihatan, yaitu bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luasnya berarti pandangan, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Dan *bystander effect* merupakan suatu situasi dimana adanya orang-orang yang berada di sekitar

tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam mempengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan yang darurat (Sarwono, 2009). Selanjutnya definisi lain yang dikemukakan oleh Latane dan Darley bahwa *bystander effect* merupakan orang-orang yang berada disituasi hanya memilih untuk menjadi pengamat saja, menyaksikan bahaya yang terjadi, namun tidak akan melakukan apapun untuk membantu atau menghentikan kejadian tersebut (Sears, dkk, 1985). Selanjutnya definisi lain juga dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa *bystander effect* merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan respons prososial pada keadaan darurat yang dipengaruhi oleh jumlah *bystander* yang ada.

Dari berbagai definisi yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi *bystander effect* merupakan bagaimana seseorang memandang, menafsirkan dan menginterpretasikan suatu situasi ataupun keadaan dimana seseorang memilih hanya menjadi pengamat, tidak melakukan apapun dalam keadaan darurat dan lebih cenderung untuk cepat memberikan respon apabila sendirian daripada dalam keadaan ramai, karena mereka beranggapan bahwa orang lain juga mengetahui situasi tersebut.

### **2.2.2 Aspek-aspek Persepsi *Bystander Effect***

Dalam penelitian ini aspek-aspek yang digunakan peneliti untuk mengukur variabel Persepsi *bystander effect* adalah aspek-aspek dari *bystander effect* yang dijelaskan Davidson (2012) sebagai berikut :

- a. Potensi untuk campur tangan. Kehadiran *Bystander* yang begitu banyak mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan pertolongan (Sears, 1994). Campur tangan dalam suatu keadaan dipengaruhi oleh banyaknya orang yang menjadi *Bystander*, mereka cenderung tidak mau ikut campur tangan karena melihat potensi orang lain yang kemungkinan akan menolong.



- b. Mencegah adanya kekerasan. Saat seseorang terjebak dalam situasi dimana ada yang membutuhkan pertolongan, semakin besar kerugian yang dipersepsi maka akan semakin kecil kecenderungan untuk memberikan pertolongan (Desmita, 2012). Seseorang mempertimbangkan kemungkinan kerugian yang akan didapatkan jika memberikan pertolongan, termasuk kerugian fisik, dll.
- c. Peluang memberikan bantuan. Makin banyak jumlah *Bystander* maka akan makin berkurang bantuan yang ditawarkan. Di antara orang yang hendak menolong, makin banyak *Bystander* maka akan makin besar pula penundaan waktu yang dilakukan sebelum menunjukkan perilaku menolong (Baron, & Byrne, 2005). Peluang memberikan bantuan dipengaruhi oleh banyaknya *Bystander* yang ada pada tempat kejadian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan aspek-aspek dari *bystander effect* antara lain adalah potensi untuk campur tangan, mencegah adanya kekerasan, dan peluang memberikan bantuan. Selanjutnya selain aspek-aspek di atas, dijelaskan pula oleh Sarwono (dalam Asiah, 2017), terdapat indikator dalam *bystander effect* antara lain sebagai berikut :

- a. Pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan dalam menginterpretasikan situasi dan mengambil keputusan untuk ikut campur, seseorang akan ikut campur jika orang lain juga ikut campur.
- b. Hambatan *bystander*, yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan risiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya ikut campur yang kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur.
- c. Penyebaran tanggung jawab, hal ini membuat tanggung jawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa indikator dalam *bystander effect* ialah pengaruh sosial, hambatan bystander dan penyebaran tanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan indikator dari *bystander effect* antara lain adalah pengaruh sosial, hambatan *bystander*, dan penyebaran tanggung jawab.

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi *Bystander Effect***

Pada *bystander effect* terdapat beberapa faktor yang memengaruhi seseorang dalam melakukan sesuatu seperti yang dijelaskan Sears, dkk (1994) antara lain:

a. Penyebaran tanggung jawab

Penyebaran tanggung jawab dapat terjadi dalam suatu keadaan ada yang membutuhkan pertolongan, dan ada individu lain yang juga menyaksikan kondisi tersebut sehingga tanggung jawab untuk menolong dan kemungkinan kerugian tidak menolong akan terbagi. Jika terdapat individu yang seorang diri, maka individu tersebut merasakan tanggung jawab penuh untuk memberikan pertolongan dan akan menanggung rasa bersalah jika tidak bertindak.

b. Ambiguitas

Terkadang penolong tidak yakin apakah situasi benar-benar darurat. Perilaku *bystander* atau pengamat dapat mempengaruhi bagaimana reaksi individu. Jika orang lain mengabaikan situasi atau bereaksi seolah-olah tidak terjadi apa-apa, mungkin individu tersebut juga akan beranggapan bukan kejadian yang darurat.

c. Rasa takut dinilai

Kondisi emosional individu yang hendak menyesuaikan diri dengan norma sosial, namun individu takut dinilai telah melakukan tindakan yang bodoh dan salah penafsiran. Bila mengetahui bahwa orang lain memperhatikan perilaku kita, mungkin kita berusaha melakukan apa yang menurut kita diharapkan oleh orang lain dan memberikan kesan yang baik.

Selanjutnya menurut Latané & Nida (dalam Urschler, dkk, 2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *bystander effect* antara lain sebagai berikut :

a. Jumlah Pengamat atau *bystander*

Efek pengamat diasumsikan berdasarkan pada asumsi bahwa semakin besar jumlah pengamat pasif yang menyaksikan situasi kritis, maka akan semakin sedikit intervensi yang akan terjadi. Pengamat akan mengurangi perilaku menolong dalam tugas yang sama sekali tidak terkait dengan diri mereka.

b. Tingkat Bahaya Dalam Keadaan Darurat

Penelitian tentang perilaku pengamat telah membuktikan bahwa efek pengamat berkurang apabila dalam keadaan darurat. Hal ini memberikan tiga penjelasan. Pertama, kedaruratan berbahaya dianggap lebih cepat dan kurang ambigu. Kedua, para pengamat dapat menjadi sumber dukungan fisik dalam keadaan darurat yang berbahaya. Secara khusus, beberapa situasi hanya dapat diselesaikan oleh sekelompok orang. Ketiga, efek pengamat berkurang dalam kasus-kasus darurat yang berbahaya. Keadaan darurat yang berbahaya hanya dapat diselesaikan ketika orang yang saling bekerja sama dan mengoordinasikan respons bantuan mereka.

c. Keanggotaan Dalam Kategori Sosial

Mengingat kehadiran pengamat lain, kebanyakan orang akan lebih bersedia membantu orang asing yang mendukung tim yang sama. Temuan pada proses kategorisasi sosial memberikan penjelasan untuk fenomena ini. Latané dan Rodin (dalam Urschler, dkk, 2015) menyatakan bahwa perilaku pengamat dipengaruhi oleh keanggotaan pengamat dalam kategori sosial. Levine, dkk. (dalam Urschler, Fischer dkk, 2015) menyatakan bahwa individu akan lebih bersedia untuk membantu korban jika mereka tahu bahwa korban adalah anggota dalam kelompok yang sama.

Berdasarkan uraian dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan faktor-faktor dari *bystander effect* antara lain adalah Penyebaran tanggung jawab, efek ambiguitas, rasa takut dinilai, kondisi lingkungan dan tekanan waktu.

#### 2.2.4 Persepsi *Bystander Effect* dalam Perspektif Islam

Individu yang berada pada suatu situasi yang berpotensi untuk memberikan pertolongan disebut dengan *bystander*. *Bystander effect* ini sejalan dengan ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia lah yang menentukan keputusan untuk memilih sesuatu hal. Dari Abu Sa'îd Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *"Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran."* (Q.S. Al-Ashr: 2-3)

Hamka (2015) menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan kehidupan manusia hanya akan memperoleh kerugian sepanjang hidupnya, kecuali orang yang beriman. Orang beriman yang percaya bahwa kehidupan ini atas kehendak Allah SWT yang maha kuasa. Iman menimbulkan keyakinan bahwa setelah kehidupan dunia ini akan ada kehidupan yang lebih abadi. Di kehidupan yang selanjutnya segala sesuatu yang kita lakukan di dunia akan diberi nilai oleh Allah SWT. Allah SWT menerangkan bahwa rugilah hidupnya kecuali orang yang beriman yaitu setelah mengetahui kebenaran lalu diamalkan, berpesan-pesan dengan kebenaran itu, menegakkan kebenaran dan teguh hati jangan berguncang, demikianlah tercapai kesempurnaan. Penjelasan ayat diatas sejalan dengan peranan *bystander* atau pengamat yang memiliki pengaruh terhadap pandangan atau persepsi seseorang untuk

memberikan pertolongan namun terkadang tidak memilih memberikan bantuan terhadap kejadian disekitarnya.

Kehadiran orang lain atau *Bystander Effect* yang begitu banyak mungkin menjadi suatu alasan bagi seseorang untuk menjadi alasan bagi tiadanya usaha untuk memberikan suatu pertolongan (Latane dan Darley dalam Desmita, 2012). Orang-orang yang berada pada lokasi dimana terjadinya suatu kejadian yang membutuhkan pertolongan seperti kecelakaan, kebakaran, dan lainnya kebanyakan mendapatkan perasaan ragu-ragu atau bimbang untuk memberikan pertolongan. Hal ini senada dengan hadits Al-Arba'in An-Nawawiyah yang kesebelas, yaitu :

الْحَدِيثُ الْخَادِي عَشَرَ ۞  
 عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 رِيحَاتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۞  
 وَسَلَّم دَعَا مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَرَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ:  
 حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ۞

Artinya : *Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib, cucu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kesayangannya radhiyallahu 'anhuma, ia berkata, "aku hafal (sebuah hadits) dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, "Tinggalkanlah yang meragukanmu lalu ambillah yang tidak meragukanmu". HR. Tirmidzi, An-Nasa'i, No. 5714. Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih.*

Penjelasan tentang hadits ini (Al-Bugha, 2007) yaitu di dalam agama islam tidak menghendaki umatnya untuk memiliki perasaan ragu-ragu ataupun bimbang, jika menginginkan ketenangan dan ketentraman maka tinggalkanlah keraguan tersebut dan buang jauh-jauh perasaan bimbang terutama ketika setelah selesai melakukan ibadah sehingga tidak akan merasakan gelisah. Hadits ini juga mengandung pelajaran untuk diam terhadap perkara *syubhat* dan meninggalkannya. Sebagai bentuk *wara'* adalah meninggalkan sesuatu yang ragu-ragu lalu

mengambil yang tidak meragukan. Hal ini dikatakan oleh 'Abu Abdurrahman Al-'Umari, seseorang yang terkenal zuhud. Hal ini dikatakan pula oleh Al-Fudhail, Hasan bin Abi Sinan.

### **2.3 Hubungan antara Persepsi *Bystander Effect* dan Perilaku Prososial**

Selama rentang perkembangan kehidupan manusia, akan mengalami beberapa fase di dalamnya yaitu dimulai ketika terjadi konsepsi sampai saat bayi lahir yang disebut sebagai masa prenatal, masa bayi, masa siswa-siswa (awal dan akhir), masa siswa, masa dewasa (dini, madya, dan lanjut usia. Masing-masing tahapan perkembangan ini memiliki karakteristik perilaku yang berbeda satu sama lain. Setiap masa perkembangan memiliki perannya masing-masing dalam pembentukan karakter seorang individu. Salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial dan disamping itu juga sebagai makhluk individual. Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan melakukan perilaku sosial dalam lingkungan sosialnya. Salah satu perilaku sosial yang sering muncul dalam lingkungan sosial adalah perilaku prososial. Menurut Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dapat dikatakan bahwa perilaku prososial merupakan segala perilaku menolong atau tindakan sosial yang dilakukan dengan tujuan untuk mengutamakan kepentingan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis tanpa adanya keuntungan langsung bagi penolong atau pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Perilaku prososial dipengaruhi oleh kehadiran orang lain di sekitarnya, sebagaimana dijelaskan di dalam faktor-faktor yang mempengaruhi intensi perilaku prososial menurut Sears (1994) yang dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu faktor situasi (kehadiran orang lain atau

*bystander*, kondisi lingkungan, tekanan waktu), faktor karakteristik penolong (kepribadian, suasana hati, rasa bersalah dan distress diri), dan faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan (menolong orang yang kita sukai dan menolong orang yang pantas ditolong).

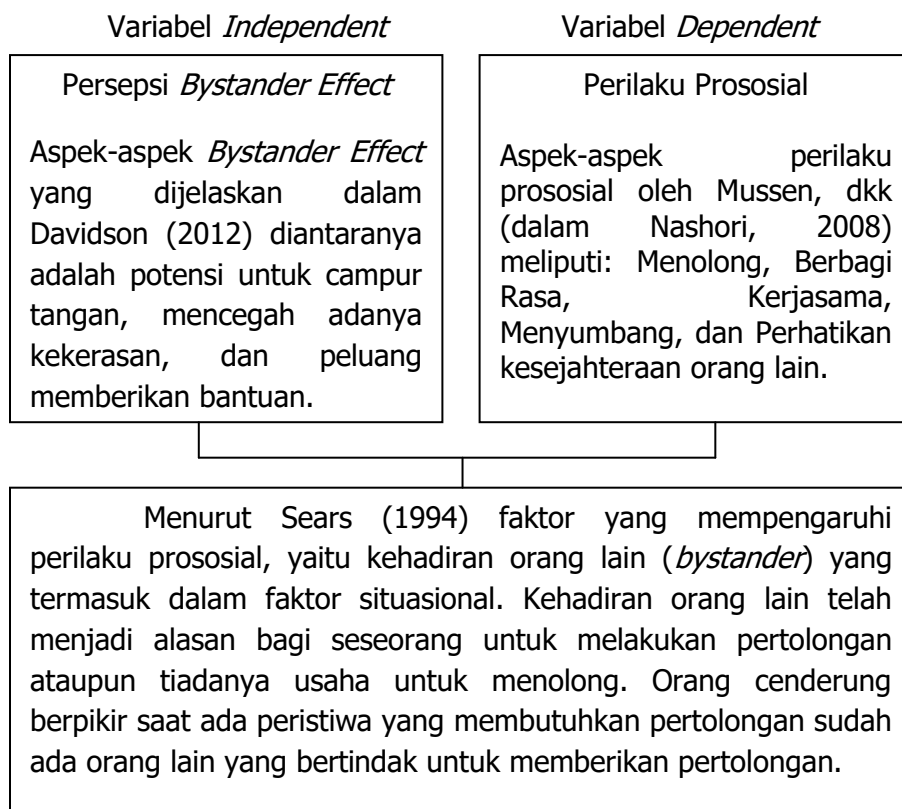
Kehadiran orang lain (*bystander*), mungkin telah menjadi alasan bagi seseorang untuk memberikan pertolongan atau tidak. Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, khususnya selama periode remaja telah ditulis oleh Brofenbrenner, dkk (dalam Desmita, 2012). Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif melakukan tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan, dan pengarahan. Kebanyakan orang akan berinteraksi dengan teman sebayanya dan tentunya akan mendapatkan pengaruh untuk melakukan perilaku menolong. Hal ini tentunya menjadi pengaruh terhadap pandangan atau persepsi seseorang terhadap sesuatu, termasuk juga persepsi terhadap *bystander effect*.

Dalam perkembangannya, setiap individu ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik maupun sosial. Hubungan sosial ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, menaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok dan organisasinya, dan sejenisnya. Hubungan sosial ini mula-mula dimulai dari lingkungan rumah di sekitar individu kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah, dan dilanjutkan kepada lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu tempat berkumpulnya tempat sebaya. Peserta didik yang berada di lingkungan sekolah tentunya akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan teman sebayanya.

Orang-orang yang melakukan tindakan menolong atau perilaku prososial namun dipengaruhi oleh kehadiran orang lain di sekitarnya seperti ajakan teman atau bahkan karena sudah terlalu banyak teman yang membantu sehingga seorang individu

tidak terlalu benar-benar ingin menolong, menunjukkan bahwa adanya hubungan saling mempengaruhi antara persepsi kehadiran orang lain atau juga disebut *bystander effect* terhadap keinginan seseorang untuk melakukan perilaku menolong atau dengan kata lain perilaku prososial.

## 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian



## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan, maka penulis dengan ini mengajukan hipotesis yaitu adanya hubungan negatif antara persepsi *bystander effect* dengan perilaku prososial pada peserta didik di SMA Negeri 10 Palembang bahwa semakin tinggi persepsi *bystander effect* maka akan semakin rendah perilaku prososial.